

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DALAM MENGATASI KASUS BULLYING PADA PESERTA DIDIK

Nurmala Sari¹; Desi Devrika Devra¹

¹STIA Lancang Kuning

Jln. Gunung Merapi No. 1 Bumi Ayu, Dumai Selatan, Dumai, Riau 28813

²UIN Suska Riau

Jln. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Kota Pekanbaru, Riau 28293

E-mail : desi.devrikadevra@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Citizenship Education (Civics) in schools is very important in relation to the character building of students and a strategic role in increasing the potential of students to become good and democratic citizens based on Pancasila and the 1945 Constitution. this study aims to explore the role of Civics in overcoming bullying in schools, especially in optimizing the application of Civics in preventing bullying behavior. This research is a qualitative study using the library research method. The result of this study is that civic education has an important role in overcoming bullying, both directly and indirectly. Civic education can help students develop state awareness, have an awareness of their rights and obligations as citizens, and have the ability to deal with various situations, including bullying situations.

Keywords: *Role, Civic Education, Bullying*

Bullying suatu bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap seseorang (anak) yang ‘lebih rendah’ atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu, telah menjadi permasalahan yang signifikan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Perilaku tersebut tidak hanya merugikan korban tetapi juga berdampak pada pelaku dan masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia, *bullying* dilaporkan sering terjadi, dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk bullying verbal, fisik, dan relasional (Karim et al., 2023; Pratiwi et al., 2021).

Bullying dikenal juga sebagai perilaku penggunaan kekuasaan untuk melukai individu atau kelompok, baik melalui kata-kata, tindakan fisik, maupun aspek psikologis, yang berdampak pada korban dengan membuat mereka merasa tertekan, trauma, dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk merespons atau melawan. Perundungan di lingkungan pendidikan merupakan isu kesehatan masyarakat yang diakui secara global, dengan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa dan guru, serta

kesehatan fisik mereka (Husnunnadia & Slam, 2024)

Perundungan di lingkungan pendidikan merupakan isu kesehatan masyarakat yang diakui secara global, dengan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa dan guru, serta kesehatan fisik mereka. Perundungan ini menjadi perhatian para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan, karena dapat menyebabkan kerugian fisik dan emosional, isolasi sosial, dan bahkan bunuh diri (Husnunnadia & Slam, 2024). Maraknya kasus kekerasan anak (*bullying*) di Indonesia sangat meresahkan orang tua.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. KPAI juga menyatakan ada 46 kasus anak mengakhiri hidup. Dari total kasus itu, 48 persen di antaranya terjadi di satuan pendidikan atau anak korban masih memakai pakaian sekolah. kekerasan kepada anak di satuan pendidikan cenderung dilakukan secara

berkelompok. Kecenderungan ini akibat lemahnya deteksi dini terhadap tumbuhnya lingkaran pergaulan yang berpengaruh negatif (Putra, 2024).

Kasus-kasus bullying yang terjadi tersebut banyak yang viral karena pelaku dengan bangganya merekam dan menyebarkan luaskan rekaman kekerasan yang dilakukan terhadap korban. Mereka beranggapan kekerasan yang dilakukan itu sesuatu hal yang harus dibanggakan dan untuk menunjukkan kalau mereka memiliki kekuatan supaya siswa lain tidak berani atau takut terhadap mereka.

Dalam mengatasi perundungan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah sangatlah penting kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik dan peran yang strategis dalam meningkatkan potensi peserta didik untuk menjadi warga yang baik dan demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Fadil, 2023). PKn bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan mendorong mereka untuk memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Pancasila yang mengandung banyak nilai kemanusiaan menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Hakikat dari nilai pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Hal ini diperlukan agar Bangsa Indonesia memiliki kesadaran untuk mencintai tanah air serta memiliki watak, sifat dan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila. Secara konseptual epistemologis, pendidikan Pancasila dapat dilihat sebagai suatu *integrated knowledge system* yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki 'civic

intelligence' dan 'civic participation' serta 'civic responsibility' sebagai warga negara Indonesia dalam konteks watak dan peradaban bangsa Indonesia yang ber-Pancasila (Damayanti et al., 2024; Usmaedi et al., 2021)

Implementasi PKn dalam mengatasi perundungan masih menjadi tantangan. Lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas semuanya berperan penting dalam membentuk perilaku anak, dan penindasan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti toleransi terhadap perilaku penindasan, sikap guru, serta dinamika sosial dan keluarga. Namun, sangat disayangkan pada saat ini perkembangan moral dan tingkah laku yang terlihat pada peserta didik di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Tak jarang dari mereka yang kurang aktif berpartisipasi dalam memahami dan menjaga kesatuan serta persatuan negara oeh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran PKn dalam mengatasi perundungan di sekolah, khususnya dalam mengoptimalkan penerapan PKn dalam mencegah perilaku perundungan. Kajian ini akan mengkaji efektivitas PKn dalam membentuk karakter peserta didik dan mendorong mereka memahami serta melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga akan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencegah *bullying*.

Dengan memahami peran PKn dalam mengatasi perundungan, penelitian ini berharap dapat berkontribusi pada pengembangan strategi yang efektif untuk mencegah perundungan di sekolah dasar dan mendorong lingkungan sekolah yang positif dan mendukung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Tujuan

dari metode penelitian ini antara lain untuk memperjelas kerangka berpikir sehingga ditemukan solusi atas sebuah permasalahan dengan mengkaji berdasarkan literatur-literatur, dengan evaluasi didapat kesimpulan mengenai teori terkait yang membantu dalam penyusunan indikator instrumen penelitian, dan memperoleh kesimpulan melalui perbandingan hasil penelitian yang telah terverifikasi (Widodo, 2022).

HASIL

Peran pendidikan masyarakat dalam mengatasi bullying adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara.
- 2) Ciri-ciri terjadinya bullying pada siswa.
- 3) Mengoptimalkan tindakan bullying.
- 4) Mengantisipasi perilaku bullying
- 5) Menularkan kemampuan social

PEMBAHASAN

Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya (Fadlin et al., 2021).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersumber dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, mata pelajaran ini membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara dengan warga Negara lainnya, agar siswa dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk

social (Arizanti, 2018).

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah seleksi, adaptasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, Pancasila, UUD 1945 dan dokumen resmi Negara lainnya yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga Negara sadar bela Negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa (Wulandari et al., 2022)

Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dan dibelajarkan kepada siswa melalui pembelajaran pengalaman hidup sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat dan seorang guru memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan arti pelajaran PKn bagi siswa secara nyata. (Arizanti, 2018).

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman (Sakban & Kurniati, 2023). *Bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, sosial, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri (Azizah et al., 2023; Yuyarti, 2018) Barbara menyatakan ada empat jenis *bullying* yaitu: (1) *Bullying* secara verbal, (2) *Bullying* secara fisik, (3) *Bullying* secara rasional, dan (4) *Bullying* elektronik. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/ emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal.

Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Astuti, 2023; Yuyarti, 2018) Pendidikan kewarganegaraan dalam program sekolah diorganisasikan dengan Tingkat kebutuhan pembelajar di sekolah atau disebut “*basic human activities*” seperti membina rumah tangga, melindungi jiwa dan harta, kesehatan, bagaimana memperoleh pekerjaan, komunikasi, religious, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Hal yang diharapkan dari output pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang berkualitas dalam kehidupan politik dan Masyarakat (Damayanti et al., 2024).

Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran bersosial bagi siswa sehingga siswa bisa menghindari perilaku *bullying* (Agustin et al., 2023). Adapun peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi kasus *bullying* antara lain:

1) Membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan mengkaji akan menguasai ilmu pengetahuan (Arizanti, 2018)

2) Ciri-ciri terjadinya *bullying* pada siswa.

Pendidikan kewarganegaraan dapat mencegah terjadinya *bullying* pada siswa dengan cara memberikan julukan nama, menciptakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa yang melakukan tindakan *bullying*, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis (Arizanti, 2018)

3) Mengoptimalkan tindakan *bullying*. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk karakter murid dan mampu membantu murid memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Peran penting untuk mengoptimalkan tindakan *bullying* adanya peran dari lingkungannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat agar perilaku *bullying* tidak terjadi berulang kali (Usmaedi et al., 2021)

4) Mengantisipasi perilaku *bullying*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mengantisipasi perilaku *bullying* dengan cara membentuk karakter murid yang memiliki kesadaran bernegara, memiliki kesadaran tentang hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi (Wulandari et al., 2022)

5) Menularkan kemampuan social Pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan beretika, yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi *bullying* (Sakban & Kurniati, 2023)

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengatasi *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran bernegara, memiliki kesadaran tentang hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi *bullying*

SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam mengatasi kasus bullying pada peserta didik. PKn tidak hanya membantu membentuk karakter bangsa Indonesia yang baik dan bermoral, tetapi juga membantu mencegah terjadinya perundungan pada siswa. Mata pelajaran PKn memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan mempelajari PKn dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan beretika yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi *bullying*. PKn juga membantu siswa memahami dan menghayati hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membantu siswa mengembangkan kesadaran bernegara yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi *bullying*. Oleh karena itu, PKn sangat diperlukan dalam mengatasi kasus *bullying* pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, D., Sumantri, P. M., Eoh, V. B., Marwahdi, A. P., Tji, J., & Kunci, K. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Cara dalam Membangun Kepercayaan Diri Remaja sebagai Pertahanan terhadap Bullying: Tinjauan Sosial Budaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02), 317–329.
- Arizanti, S. (2018). *Peranan Guru PPKN Dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Di SMPN 2 Tinambung Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*.
- Astuti, P. Y. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Palengaan Laok. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 8–15.
- Azizah, S., Mona, M., & Sutrisno, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa. *De Cive*, 3(3), 69–78.
- Damayanti, Si., Suryadi, K., & Tanszhil, S. W. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Program Sekolah Ramah Anak: Kajian Literatur Terhadap Hubungan Dengan Pencegahan Perundungan. *Widya Wacana*, 1–8.
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133.
- Fadlin, Sakman, & Dotrimensie. (2021). Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya. *Paris Lagkis*, 2(1), 37–46.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42.
- Karim, A., Aunurrahman, Halida, & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *AoEJ*, 14(2), 1515–1534.
- Pratiwi, E. F., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480.
- Putra, H (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Sakban, A., & Kurniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan

- Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Civicus*, 11(1).
- Usmaedi, Sapriya, & Mualimah, E. N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, XVI(1), 100–107.
- Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49–56. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981–987.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.